



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA TEBING TINGGI 2016





INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA TEBING TINGGI 2016



<http://tebingtinggi.kota.bingoi>

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA TEBING TINGGI 2016**

No. Publikasi : 12740.1709
Katalog : 4102004.1274

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv + 124 halaman

Naskah:

Margareth S.P. Silitonga, S.ST, M.Stat

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

Gambar Kover oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

Dicetak oleh:

CV. Relasi

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayang dan pertolonganNya sehingga Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Tebing Tinggi 2016 Kota Tebing Tinggi ini dapat terbit. Publikasi ini sangat bermanfaat untuk melihat dan mengkaji perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Tebing Tinggi.

Publikasi ini berisi gambaran umum mengenai tingkat kesejahteraan rakyat Kota Tebing Tinggi antara lain mengenai Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Keluarga Berencana (KB), Ketenagakerjaan, Perumahan dan Lingkungan, serta Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi para pengguna data khususnya pihak Pemerintah Kota Tebing Tinggi sebagai bahan pengambil kebijakan. Saran dan kritik yang membangun dari pengguna data sangat diharapkan demi peningkatan kualitas publikasi di masa yang akan datang.

Tebing Tinggi, Oktober 2017
Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi
Kepala,



MARLISE SIMAMORA, SE, MM
NIP. 19640421 199102 2 001

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	ix
I. TINJAUAN UMUM	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Sistematika Penyajian	5
1.3 Gambaran Umum Kota Tebing Tinggi	6
II. KONSEP DAN DEFENISI	9
2.1 Kependudukan	11
2.2 Indikator Pendidikan	12
2.3 Indikator Kesehatan	14
2.4 Indikator Tenaga Kerja	14
2.5 Fertilitas dan KB	17
2.6 Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga	19
2.7 Indikator Perumahan dan Lingkungan	20
III. KEPENDUDUKAN	23
3.1 Jumlah Penduduk	26
3.2 Distribusi Penduduk per Kecamatan	28
3.3 Penduduk Menurut Struktur Umur	30
3.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	32

IV.	PENDIDIKAN	35
4.1	Angka Partisipasi Sekolah	38
4.2	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	44
4.3	Angka Buta Huruf	48
V.	KESEHATAN DAN GIZI	51
5.1	Angka Kesakitan (<i>Morbidity Rate</i>)	54
5.2	Penolong Kelahiran Bayi	57
5.3	Pemberian ASI dan Status Gizi Balita	59
5.4	Angka Harapan Hidup (AHH)	63
VI.	KETENAGAKERJAAN	67
6.1	Penduduk Usia Kerja	71
6.2	TPAK, TPT dan TKK	73
6.3	Lapangan Usaha	76
6.4	Status Pekerjaan	78
VII.	FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	83
7.1	Usia Perkawinan Pertama	86
7.2	Jumlah Anak Yang Dilahirkan	89
7.3	Penggunaan Alat/Cara KB	91
VIII.	KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	97
8.1	Pengeluaran Rata – rata Perkapita	100
8.2	Pengeluaran Perkapita Menurut Kota	101

IX.	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	105
9.1	Luas dan Jenis Lantai	109
9.2	Jenis Dinding dan Atap Rumah	113
9.3	Sumber Penerangan	116
9.4	Sumber Air Minum	117
9.5	Tempat dan fasilitas pembuangan air besar	119

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Tebing Tinggi Tahun 2011 – 2016	27
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Rumah Tangga menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	29
Tabel 3.3	Presentase Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	31
Tabel 3.4	IPM dan Ranking Kota di Sumatera Utara Tahun 2015 dan 2016	33
Tabel 4.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Usia di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	39
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah di Kota Tebing Tinggi tahun 2015 dan 2016	42
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Tebing Tinggi tahun 2016	46

Tabel 4.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas di Kota Tebing Tinggi yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin Tahun 2015 dan 2016	50
Tabel 5.1	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin Kota di Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	55
Tabel 5.2	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu menurut Lamanya Hari Sakit di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	56
Tabel 5.3	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	59
Tabel 5.4	Persentase Balita menurut Lamanya Disusui di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	61
Tabel 5.5	Angka Harapan Hidup Kota-Kota di Sumatera Utara Tahun 2015 dan 2016	64
Tabel 6.1	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 dan 2015	72

Tabel 6.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 dan 2015	74
Tabel 6.3	Presentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 dan 2015	78
Tabel 6.4	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2014 dan 2015	81
Tabel 7.1	Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2015 dan 2016	87
Tabel 7.2	Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	90
Tabel 7.3	Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun dan Kawin menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	93

Tabel 8.1	Jumlah dan Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Jenis Pengeluaran di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	100
Tabel 8.2.	Jumlah Pengeluaran Perkapita per Bulan (Rupiah) menurut Kota di Sumatera Utara Tahun 2015 dan 2016	102
Tabel 9.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	115
Tabel 9.2	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016	117
Tabel 9.3	Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut Sumber Air Minum yang Digunakan Tahun 2016	119
Tabel 9.4	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset Pembuangan Air Besar di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	122
Tabel 9.5	Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	124

DAFTAR GRAFIK

Grafik 6.1	Ilustrasi Konsep Ketenagakerjaan di Indonesia	71
Grafik 7.1	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Kawin menurut Status Penggunaan Alat Keluarga Berencana (KB) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	92
Grafik 8.1	Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan Terhadap Pengeluaran Total di Kota Tebing Tinggi Tahun 2012-2016	99
Grafik 9.1	Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	108
Grafik 9.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014, 2015 dan 2016	110
Grafik 9.3	Persentase Rumah menurut Jenis Lantai di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016	112
Grafik 9.4	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding di Kota Tebing Tinggi 2016	114
Grafik 9.5	Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut Kepemilikan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2016	120

1

Tinjauan Umum



<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional atau *human capital*. Sebagai modal dasar atau asset pembangunan, penduduk tidak hanya sebagai sasaran pembangunan, tetapi juga merupakan pelaku pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada penduduknya terlebih lagi jika didukung oleh jumlah penduduk yang besar dan berkualitas yang akan menjadi sumber potensi yang kuat dalam pembangunan. Namun, potensi jumlah penduduk yang besar tersebut tidak akan menjamin keberhasilan pembangunan jika tidak didukung oleh perencanaan program-program dan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas penduduknya. Sejalan dengan itu, diperlukan data-data kependudukan yang dapat mendukung setiap kegiatan perencanaan pembangunan khususnya perencanaan input dan output pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan dalam bidang kependudukan.

Data yang diperlukan dalam pembangunan bidang kependudukan meliputi berbagai cakupan, baik data yang berkaitan dengan jumlah dan komposisi penduduk, maupun

data yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang di tinjau baik dari aspek fisik, aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan serta aspek moralitas. Data tersebut merupakan indikator yang secara langsung atau tidak langsung diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai taraf hidup masyarakat, pemerataan serta perkembangan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan tersebut adalah Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra). Publikasi Inkesra Kota Tebing Tinggi ini berupaya memenuhi kebutuhan data sosial dan informasi mengenai kesejahteraan penduduk Kota Tebing Tinggi dari tahun 2012 hingga tahun 2016, yang di sajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan-ulasan singkat, sehingga dapat diketahui apakah hasil-hasil pembangunan yang dilakukan selama ini telah dapat mencapai sasaran seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup masyarakat.

1.2 Sistematika Penyajian

Penyajian dalam publikasi ini dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) bagian. Pada bagian pertama dipaparkan masalah kependudukan termasuk jumlah penduduk dan persentase penduduk yang dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan status perkawinan. Bagian kedua, dicantumkan mengenai kondisi kesehatan penduduk yang mencakup jenis keluhan kesehatan, jumlah hari sakit, kondisi kesehatan dan gizi balita. Pada bagian ketiga ditampilkan kondisi pendidikan penduduk yang mencakup partisipasi sekolah, status pendidikan, tingkat pendidikan, serta angka melek huruf dan buta huruf. Ketenagakerjaan ditampilkan pada bagian keempat pada publikasi ini, yang mencakup kegiatan utama penduduk, jam kerja, lapangan usaha utama, dan status pekerjaan. Selanjutnya, pada bagian kelima disajikan mengenai keadaan fertilitas dan keluarga berencana, disusul dengan kondisi perumahan dan lingkungan pada bagian keenam, dan ditutup dengan data konsumsi dan pengeluaran penduduk pada bagian terakhir.

Sumber data utama Inkesra Kota Tebing Tinggi ini adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011-2016, Sensus Penduduk 2010 dan juga data-data pendukung dari dinas yang terkait.

1.3 Gambaran Umum Kota Tebing Tinggi

Kota Tebing Tinggi berada di bagian Timur Sumatera Utara, terletak diantara $3^{\circ}19''$ - $3^{\circ}21''$ Lintang Utara dan $98^{\circ}11''$ - $98^{\circ}21''$ Bujur Timur. Wilayah Kota Tebing Tinggi dikelilingi oleh beberapa perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta, yaitu berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan PTPN III Kebun Rambutan,
- Sebelah Timur dengan PT Socfindo Kebun Tanah Besih,
- Sebelah Selatan dengan PTPN III Kebun Pabatu,
- Sebelah Barat dengan PTPN III Kebun Bandar Bejambu.

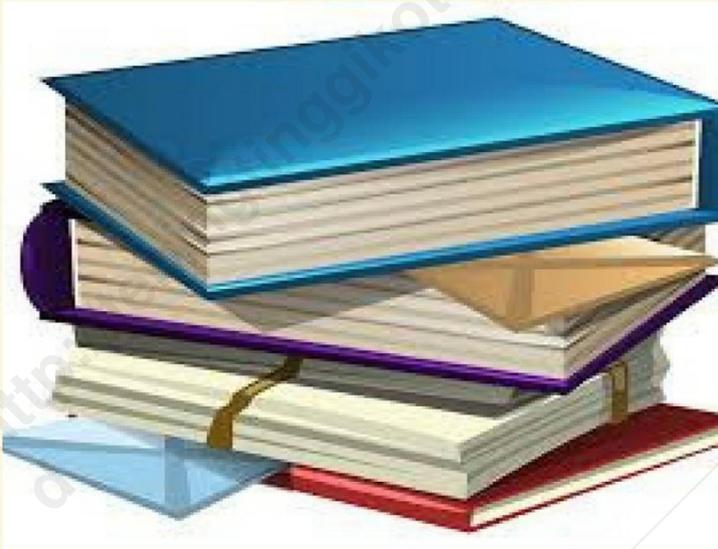
Disamping itu, Kota Tebing Tinggi terletak di jalan penghubung antara Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera Utara, yang dilintasi oleh 4 (empat) aliran sungai yaitu : Sungai Padang, Sungai Bahilang, Sungai Kalembah, dan Sungai Sibarau.

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Tebing Tinggi beriklim tropis, dengan ketinggian 18-34 m di atas permukaan laut, maka temperature udara di kota ini cukup panas yaitu berkisar antara 25^o-27^oC. Sebagaimana kota di Sumatera Utara, Kota Tebing Tinggi mempunyai musim kemarau dan musim penghujan, dengan jumlah curah hujan tahun 2016 sebanyak 15-268 mm/tahun dan jumlah hari hujan sebanyak 118 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sebanyak 268 mm dan hari hujan terbanyak pada bulan September sebanyak 23 hari.

Sesuai dengan kondisinya bahwa topografi Kota Tebing Tinggi pada umumnya mendatar dan bergelombang, dengan ketinggian sekitar 18-34 meter diatas permukaan laut. Kecamatan yang memiliki ketinggian terendah di Bajenis yaitu 18 meter diatas permukaan laut, sedangkan tertinggi di Kecamatan Tebing Tinggi Kota yaitu 34 meter di atas permukaan laut.

2

Istilah Umum



<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

2.1. Kependudukan

➤ Penduduk

Yang di maksud dengan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

➤ Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk/kilometer per segi.

➤ Rata – Rata Pertumbuhan Penduduk

Adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka di nyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar)

➤ Rasio Jenis Kelamin

Adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki – laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki – laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.

➤ **Angka Beban Tanggungan**

Adalah menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15 – 64 tahun).

2.2. Indikator Pendidikan

➤ **Sekolah**

Adalah kegiatan bersekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi termasuk pendidikan yang di samakan.

➤ **Tidak/belum pernah sekolah**

Adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya taman kanak – kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

➤ **Masih Sekolah**

Adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

➤ **Tamat Sekolah**

Adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah negeri ataupun swasta

dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus di anggap tamat sekolah.

➤ **Tidak Sekolah Lagi**

Adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

➤ **Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Pernah/Sedang Diduduki (ditamatkan)**

Adalah jenjang pendidikan yang pernah di duduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang di duduki oleh seseorang yang masih sekolah.

➤ **Angka Partisipasi Kasar**

Adalah jumlah murid SD/SMTP/SMTA di bagi jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan.

➤ **Angka Partisipasi Murni**

Adalah jumlah murid usia sekolah SD/SMTP/SMTA di bagi jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan.

2.3. Indikator Kesehatan

➤ **Keluhan Kesehatan**

Adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis di anggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

➤ **Imunisasi**

Adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah di lemahkan ke dalam tubuh dengan cara suntik atau minum, dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

➤ **ASI Eksklusif**

Adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi tanpa makanan tambahan sampai usia bayi 4 (empat) bulan.

2.4. Indikator Tenaga Kerja

➤ **Angkatan Kerja**

Adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik

bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerjaan bebas profesional seperti dukun dan dalang). Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan juga dalam kelompok angkatan kerja.

➤ **Bukan Angkatan Kerja**

Adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat di masukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

➤ **Bekerja**

Adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan/keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu berturut- turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi).

➤ **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja**

Adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok, termasuk menunggu pekerja bagi yang sudah di terima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

➤ **Tenaga kerja**

Adalah jumlah seluruh penduduk berumur 10 tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

➤ **Lapangan usaha**

Adalah bidang pekerjaan dari kegiatan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

➤ **Status pekerjaan**

Adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tidak di bayar.

➤ **Jam kerja**

Adalah jumlah waktu (dalam jam) yang di gunakan untuk bekerja.

➤ **Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)**

Adalah persentase penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (10 tahun ke atas)

➤ **Penduduk yang bekerja**

Adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.

➤ **Penduduk yang menganggur**

Adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan.

2.5. Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB)

➤ **Anak lahir hidup**

Adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda – tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Anak yang baru lahir tidak menunjukkan tanda – tanda kehidupan di sebut lahir mati.

➤ **Angka fertilitas total**

Adalah perkiraan banyaknya anak yang di lahirkan oleh wanita pada masa reproduksi dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.

➤ **Metode kontrasepsi**

Adalah cara/alat kontrasepsi yang di pakai untuk mencegah kehamilan.

➤ **Peserta keluarga berencana (akseptor)**

Adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

➤ **Peserta keluarga berencana (akseptor) aktif**

Adalah orang yang saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan.

➤ **Pasangan usia subur (PUS)**

Adalah pasangan yang istrinya berumur 10 – 45 tahun.

➤ **Klinik keluarga berencana (KB)**

Adalah suatu tempat atau fasilitas di mana dapat di peroleh pelayanan medis KB dengan cara-cara kontrasepsi. Tempat ini dapat berupa Rumah Sakit, Puskesmas, BKIA, TMK, dan tempat-tempat bebas lainnya.

2.6. Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga

➤ **Konsumsi/Pengeluaran Rumah tangga**

Adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumahtangga. Secara umum pengeluaran rumahtangga di bagi menjadi dua bagian. Yaitu: pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta.

➤ **Konsumsi rata-rata per kapita setahun**

Di perhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu di kalikan dengan 52.

➤ **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan**

Mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang di makan di luar rumah dan juga termasuk minuman,tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu, sehingga untuk waktu pengeluaran di hitung dengan mengalikan 30/7.

➤ **PDRB per kapita**

Di hitung dengan cara membagi hasil PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

➤ **Kemerataan distribusi pendapatan**

Biasanya di ukur dengan suatu indeks yang di namakan indeks Gini atau Gini Ratio di samping dengan Kriteria Bank Dunia.

- Indeks Gini bernilai antara 0 dan 1.
- Bank Dunia menggolongkan penduduk menjadi 3 golongan yaitu : 40 % penduduk berpenghasilan rendah, 40 % penduduk berpenghasilan sedang dan 20 % penduduk berpenghasilan tinggi

2.7. Indikator Perumahan dan Lingkungan

➤ **Luas Lantai**

Adalah luas lantai dari bangunan tempat tinggal atau jumlah dari setiap bagian tempat tinggal yang di tempati oleh anggota rumahtangga dan di pergunakan untuk keperluan hidup sehari – hari.

➤ **Atap**

Adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami di bawahnya dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan yang

bertingkat atap yang di maksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

➤ **Air ledeng**

Adalah sumber air yang berasal dari air yang telah di proses menjadi jernih sebelum di alirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini di usahakan oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum).

➤ **Air sumur/perigi terlindung**

Adalah bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut di lindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari mulut perigi.

3

Penduduk



Jumlah Penduduk
Kota Tebing Tinggi
Tahun 2016 sebesar
158.902

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Masalah kependudukan dari tahun ke tahun selalu mendapat perhatian lebih, baik oleh pemerintah pusat secara umum daerah bersangkutan secara khusus, karena masalah ini berkaitan dengan berbagai segi kehidupan yang lain, diantaranya pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Data kependudukan dapat digunakan untuk perencanaan maupun evaluasi pembangunan.

Dari segi perencanaan, data ini dapat menjadi dasar untuk merencanakan pemenuhan kebutuhan akan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, tempat rekreasi dan sebagainya. Sedang dari segi evaluasi, data ini dapat menjadi gambaran sampai sejauh mana program yang menyangkut hal kependudukan sudah berjalan, seperti: program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk menekan/mengurangi jumlah kelahiran, program Wajib Belajar maupun program lain yang berkaitan dengannya.

Pada bagian ini data kependudukan yang disajikan adalah data tentang jumlah penduduk, kepadatan dan rasio jenis kelamin, rasio beban ketergantungan serta data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur.

3.1 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah bagian dari pembangunan. Pembangunan tanpa penduduk atau sebaliknya penduduk tanpa pembangunan tidak ada artinya. Karena pembangunan dilakukan untuk dinikmati oleh penduduk dan sebaliknya yang membuat dan merencanakan pembangunan adalah penduduk atau manusia.

Namun secara kuantitas, jumlah penduduk yang banyak bukanlah jaminan untuk kelancaran pembangunan suatu wilayah. Apalagi pada era-modernisasi dan perdagangan bebas ini, dimana pembangunan lebih membutuhkan penduduk yang berkualitas.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010, penduduk Kota Tebing Tinggi berjumlah 145.809 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 72.123 jiwa dan perempuan sebanyak 73.686 jiwa. Karakter kependudukan seperti sex ratio 97,8 dengan laju pertumbuhan pada tahun 2010 sebesar 1,77 % per tahun dan kepadatan penduduk adalah sebesar 3.78 jiwa/km². Pada tahun 2016, jumlah penduduk Kota Tebing Tinggi meningkat menjadi 158.902 jiwa, dengan komposisi sebanyak 78.582 jiwa penduduk laki-laki dan 80.320 jiwa

penduduk perempuan. Dengan total jumlah penduduk demikian, maka kepadatan penduduk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 adalah 4,133 jiwa/km². Berdasarkan jumlah penduduk laki – laki dan perempuan tersebut, maka didapat bahwa sex ratio di Kota Tebing Tinggi sebesar 97,84.

Secara rinci, data jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Tebing Tinggi sejak tahun 2011 hingga 2016 dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Tebing Tinggi
Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan
(1)	(2)	(3)
2011	146 607	3 814
2012	147 771	3 844
2013	149 065	3 878
2014	154 804	4 027
2015	156 815	4 079
2016	158 902	4 133

Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka 2017

3.2 Distribusi Penduduk per Kecamatan

Pada Tahun 2016, terdapat lima kecamatan di Kota Tebing Tinggi. Kelima Kecamatan itu adalah Kecamatan Padang Hulu, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kecamatan Bajenis, Kecamatan Rambutan, dan Kecamatan Padang Hilir.

Apabila ditinjau dari segi distribusi penduduk per kecamatan, maka dari total penduduk Kota Tebing Tinggi tahun 2016 sebanyak 158.902 jiwa, ternyata paling banyak penduduk Tebing Tinggi yang bertempat tinggal di Kecamatan Bajenis dan yang paling sedikit adalah di Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Terdapat sekitar 22,99 persen penduduk Kota Tebing Tinggi yang bertempat tinggal di Kecamatan Bajenis tersebut (yakni 36.513 jiwa) dan tersebar menjadi 8.820 rumah tangga. Sementara Kecamatan Tebing Tinggi Kota hanya dihuni sekitar 15,78 persen penduduk Kota Tebing Tinggi (yakni 25.072 jiwa) yang tersebar dalam 6.290 rumah tangga.

Secara rinci, distribusi/sebaran penduduk dan rumah tangga di Kota Tebing Tinggi di masing-masing kecamatan disajikan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah
Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi
Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Rumah Tangga
	Laki-Laki	Perempuan	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padang Hulu	14 549	14 933	29 482	7 052
2. Tebing Tinggi Kota	12 218	12 854	25 072	6 290
3. Rambutan	17 182	17 752	34 934	7 988
4. Bajenis	18 154	18 359	36 513	8 820
5. Padang Hilir	16 479	16 422	32 901	7 826
Jumlah	78 582	80 320	158 902	37 976

Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka 2017

Berdasarkan data di atas, tercatat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dibanding penduduk laki-laki di hampir seluruh di Kota Tebing Tinggi, kecuali pada kecamatan Padang Hilir dimana penduduk laki-laki sedikit

lebih banyak daripada penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

3.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk menurut kelompok umur dapat dibagi menjadi:

1. Penduduk kelompok umur muda, yakni penduduk yang berusia di bawah 15 tahun.
2. Penduduk kelompok umur lansia, yakni penduduk yang berusia 65 tahun keatas.
3. Penduduk kelompok umur produktif, yakni penduduk berusia antara 15 sampai 64 tahun.

Dampak dari keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan dapat dilihat, diantaranya melalui komposisi penduduk menurut kelompok umur seperti tersebut di atas, dengan mengkategorikan penduduk kelompok umur muda dan lansia menjadi penduduk usia nonproduktif.

Semakin sedikit proporsi penduduk usia nonproduktif menunjukkan semakin rendahnya rasio beban ketergantungan. Hal tersebut dapat mencerminkan pembangunan di bidang kependudukan yang semakin baik

karena dengan semakin kecilnya angka beban ketergantungan, berarti semakin memperbesar kesempatan penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Tabel 3.3
Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota
Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Kelompok Umur	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Muda (0-14 tahun)	28,78	28,55
Produktif (15-64 tahun)	66,78	66,88
Lansia (65 tahun lebih)	4,44	4,57
Rasio Beban Ketergantungan	49,74	49,52

Sumber: Susenas, 2015-2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ternyata Kota Tebing Tinggi menunjukkan tanda-tanda semakin baiknya pembangunan di bidang kependudukan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya presentasi penduduk berusia produktif yang dimiliki Kota Tebing Tinggi dan dari semakin menurunnya rasio beban ketergantungan di tahun

2016 (49,52) dibandingkan dengan tahun 2015 (49,74). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat potensi kuantitas sumber daya manusia yang besar untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Tebing Tinggi.

Untuk dapat mewujudkan Kota Tebing Tinggi yang semakin baik dengan berbekal besarnya proporsi penduduk usia produktif yang dimiliki kota Tebing Tinggi, maka dilakukan berbagai tindak lanjut. Tindak lanjut tersebut antara lain adalah dengan meningkatkan perhatian dan pengembangan potensi penduduk Kota Tebing Tinggi supaya dapat menjadi tenaga-tenaga terampil dan mandiri yang nantinya dapat memiliki daya saing dan dapat mengisi peluang-peluang ekonomi pada era pasar bebas dan globalisasi sekarang ini.

3.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM menjelaskan bagaimana capaian pembangunan jika dilihat dari apa dampaknya bagi penduduk dari sisi memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dibentuk oleh tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*),

pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru, sehingga menyebabkan adanya perubahan angka IPM sejak tahun 2010 tersebut, menjadi sebagai berikut:

Tabel 3.4
IPM dan Ranking Kota di Sumatera Utara
Tahun 2015 dan 2016

Kota	I P M		Ranking	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kota Sibolga	71,64	72,00	9	9
Kota Tanjung Balai	66,74	67,09	23	23
Kota Pematang Siantar	76,34	76,90	2	2
Kota Tebing Tinggi	72,81	73,58	5	5
Kota Medan	78,87	79,34	1	1
Kota Binjai	73,81	74,11	3	3
Kota Padang Sidempuan	72,80	73,42	6	7
Kota Gunung Sitoli	66,41	66,85	24	24

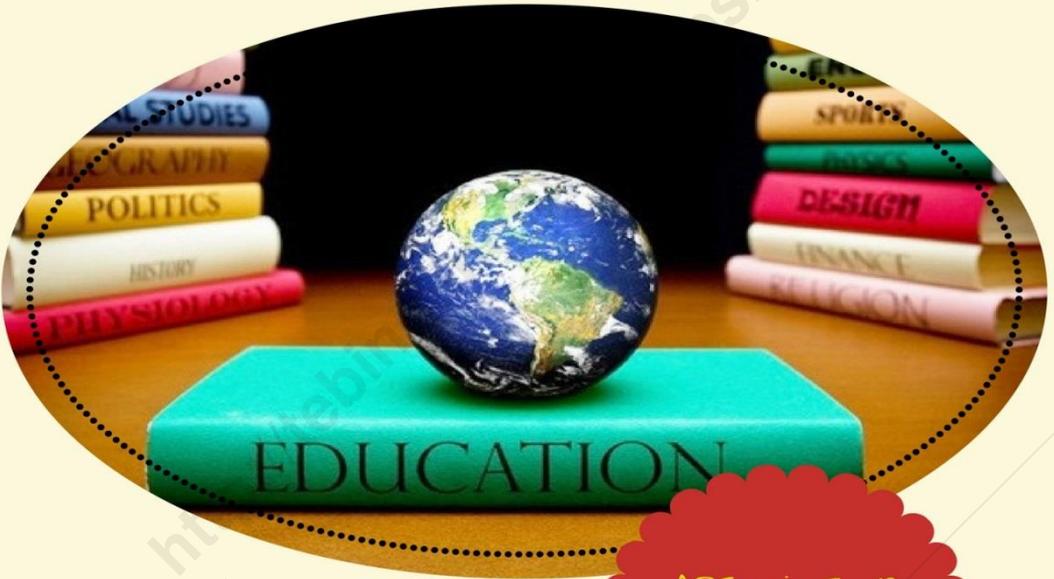
Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka 2016-2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa IPM Kota Tebing Tinggi menempati ranking ke-5 baik pada tahun 2015 dan 2016 terhadap kota lainnya di Sumatera Utara. IPM Kota Tebing Tinggi tahun 2015 dan tahun 2016 terus mengalami perbaikan dibanding tahun 2014.

UNDP mengklasifikasikan wilayah berdasarkan IPM nya menjadi 4 tingkat, yakni sangat tinggi ($IPM \geq 80$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), dan rendah ($IPM < 60$). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka Kota Tebing Tinggi dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan pembangunan manusia dengan tingkat tinggi. Data ini merupakan informasi baik bagi Kota Tebing Tinggi. Namun demikian, pembangunan harus tetap dilanjutkan dan tidak cepat berpuas diri dengan capaian yang ada karena seiring dengan perkembangan waktu, posisi/ranking dapat berubah-ubah karena tiap wilayah terus-menerus sibuk memperbaiki diri.

4

Pendidikan



APS usia 7 - 12
tahun sebesar
99,75 persen

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Dalam pengertian sehari-hari pendidikan adalah upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta memperluas wawasan. Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat dan keluarga.

Upaya pembangunan dan pengembangan pendidikan pada umumnya di arahkan pada usaha memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang di canangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang di mulai tahun 1994, namun sampai saat ini hasilnya masih belum maksimal karena hal ini memerlukan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program yang telah di canangkan tersebut.

Pencapaian di bidang pendidikan tercermin dari meningkatnya tingkat kualitas dari sumber daya manusia yang

dapat digambarkan melalui beberapa indikator, seperti: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, Angka Melek Huruf (AMH), Angka Putus Sekolah dan Rata-rata lama sekolah.

4.1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi dari keseluruhan penduduk dari berbagai kelompok usia tertentu (7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun, dan 19-24) yang masih duduk di bangku sekolah. APS dapat mencerminkan pembangunan di bidang pendidikan karena APS sendiri merupakan indikator yang mencerminkan dampak dari beberapa hal mendasar seperti kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar, ketersediaan sarana sekolah, kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya dan pandangan sosial budaya di masyarakat mengenai arti pendidikan.

APS biasanya ditampilkan dalam beberapa kelompok usia yang disesuaikan dengan usia umum pada setiap jenjang pendidikan, seperti kelompok usia 7 – 12 sebagai pendekatan usia sekolah dasar (SD), kelompok usia 13 – 15 sebagai

pendekatan usia sekolah menengah pertama (SMP), kelompok usia 16 – 18 sebagai pendekatan usia sekolah menengah atas (SMA), dan kelompok usia 19 – 24 sebagai pendekatan usia perguruan tinggi (PT).

Secara rinci, APS Kota Tebing Tinggi menurut jenis kelamin dan kelompok usia tersebut pada Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Usia
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 – 12	100,00	99,49	99,75
13 – 15	93,29	96,99	94,93
16 – 18	78,43	76,90	77,65
19 – 24	24,09	31,02	27,49

Sumber: Susenas, 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 100 persen penduduk laki-laki dan sekitar 99,49 persen penduduk

perempuan di Tebing Tinggi yang berusia 7-12 tahun pada tahun 2016 berstatus masih bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada penduduk usia 7-12 tahun yang tidak mengenyam pendidikan. Ada sekitar 0,51 persen penduduk perempuan usia 7 -12 tahun yang tidak bersekolah.

Sementara itu pada penduduk kelompok usia 13-15 tahun di Kota Tebing Tinggi, ada sebesar 93,29 persen laki-laki dan sekitar 96,99 persen perempuan yang berstatus masih sekolah. Ini berarti sekitar 6,71 persen penduduk laki – laki dan sekitar 3,01 persen penduduk perempuan yang tidak bersekolah pada usia tersebut. Dengan demikian, secara umum, penduduk Kota Tebing Tinggi yang berstatus sedang bersekolah pada usia 13-15 tahun ada sebesar 94,93 persen.

Pada penduduk usia 16-18 tahun, APS kota Tebing Tinggi adalah 78,43 persen untuk penduduk laki-laki, dan 76,90 persen untuk penduduk perempuan. Keseluruhan APS kota Tebing Tinggi sebesar 77,65 persen untuk penduduk yang berusia 16 – 18 tahun. Di Kota ini penduduk yang berada pada kelompok umur tersebut menunjukkan lebih besar perempuan yang mengalami putus sekolah (23,10 persen) dibandingkan laki - laki (21,57 persen). Mereka yang

tidak melanjutkan sekolah pada rentang usia dimaksud ada yang karena alasan ekonomi sehingga sebagian mereka memasuki pasaran kerja, ada karena alasan tidak berkeinginan, dan memang ada karena menikah dini. Informasi ini dapat dijadikan bahan perhatian oleh Pemerintah dan pihak lain terkait hal-hal apa saja yang perlu di adakan, hal-hal apa saja yang perlu ditambah (ditingkatkan) terkait bidang pembangunan pendidikan di Kota ini.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada kelompok usia 19-24 tahun adalah sebesar 27,49 persen. Dalam rentang usia ini, penduduk pada umumnya berada di jenjang pendidikan perguruan tinggi. APS untuk penduduk laki – laki sebesar 24,09 persen dan sekitar 31,02 persen untuk penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak penduduk Kota Tebing Tinggi yang mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Apabila dibandingkan antara APS kelompok umur 16-18 tahun dan kelompok umur 19-24 tahun, maka terlihat ketimpangan yang cukup besar (antara 77,65 persen dan 27,49 persen). Artinya ada banyak kemungkinan yang

menyebabkan penduduk pada rentang usia tersebut yang membuat mereka tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Kemungkinan terbesar adalah disebabkan karena tidak adanya biaya pendidikan, karena biaya pendidikan pada jenjang perguruan tinggi sangat mahal. tidak menutup kemungkinan adanya faktor – faktor lain yang menyebabkan sedikitnya partisipasi sekolah pada rentang usia tersebut.

Tabel 4.2
Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut
Partisipasi Sekolah di Kota Tebing Tinggi
Tahun 2015 dan 2016

Status Pendidikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Tidak/belum pernah sekolah	1,06	0,26
Masih Sekolah di SD	6,36	7,51
Masih Sekolah di SMP	6,65	6,59
Masih Sekolah di SMA	6,03	6,32
Diploma/Sarjana	1,66	1,83
Tidak bersekolah lagi	78,23	77,49

Sumber: Susenas, 2015-2016

Berdasarkan data pada tabel 4.2, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase partisipasi sekolah penduduk

usia 10 tahun keatas di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 bila dibandingkan dengan tahun 2015. Terjadi peningkatan untuk setiap jenjang pendidikan kecuali jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana terjadi penurunan sekitar 0,06 persen.

Untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), terjadi peningkatan persentase jumlah penduduk yang bersekolah dari 6,36 persen pada tahun 2015 menjadi 7,51 persen pada tahun 2016. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peningkatan persentase partisipasi penduduk yang bersekolahpun bertambah dari 6,03 persen pada tahun 2015 menjadi 6,32 persen di tahun 2016. Hal demikian juga terjadi pada jenjang Diploma/Sarjana, dimana terjadi peningkatan persentase penduduk yang bersekolah dari 1,66 persen (tahun 2015) menjadi 1,83 persen (tahun 2016). Sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami penurunan persentase penduduk yang bersekolah dari 6,65 persen pada tahun 2015 menjadi 6,59 persen pada tahun 2016.

Peningkatan persentase penduduk yang bersekolah diikuti dengan penurunan persentase penduduk yang tidak

bersekolah, dengan status pendidikan belum/tidak pernah sekolah dan status tidak bersekolah lagi. Persentase penduduk dengan status pendidikan belum/tidak pernah sekolah pada usia 10 tahun ke atas mengalami penurunan dari 1,06 persen pada tahun 2015 menjadi 0,26 persen pada tahun 2016. Hal demikian juga terjadi pada status pendidikan tidak bersekolah lagi yang mengalami penurunan sekitar 0,74 persen (dari 78,23 persen di tahun 2015 menjadi 77,49 persen di tahun 2016).

4.2. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Kualitas sumber daya manusia juga dapat digambarkan dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka bisa dikatakan semakin tinggi pula kualitas SDM yang ada. Semakin tinggi tingkat SDM yang ada, pada akhirnya juga akan memicu meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang semakin baik juga semakin besar, sehingga tingkat kesejahteraannya diharapkan

semakin meningkat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk juga secara tidak langsung memperlihatkan meningkatnya pola pikir masyarakat, terutama dalam menerima perubahan dan kemajuan zaman.

Secara rinci, data mengenai pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut
Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di
Kota Tebing Tinggi Tahun 2016

Status Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum pernah sekolah	0,33	0,19	0,26
Tidak/belum tamat SD	13,33	13,86	13,60
Tamat SD	31,37	31,96	31,67
Tamat SMP	13,54	11,16	12,32
Tamat SMA Umum	28,71	30,89	29,82
Tamat SMA Kejuruan	5,85	3,36	4,58
Tamat D-I/II	0,15	0,16	0,15
Tamat D-III	0,84	2,01	1,44
Tamat D-IV dan S1 ke atas	5,88	6,42	6,16

Sumber: Susenas, 2016

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar penduduk Kota Tebing Tinggi usia 10 tahun ke atas adalah tamatan SD dan SMA Umum. Proporsi penduduk yang menamatkan SD dan SMA Umum tersebut masing-masing adalah sekitar 31,67 persen dan 29,82 persen.

Adapun jika ditinjau menurut jenis kelamin, tercatat presentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang menamatkan jenjang pendidikan SD, SMA dan jenjang Diploma I ke atas dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Penduduk perempuan yang berusia 10 tahun ke atas yang menamatkan jenjang pendidikan SD, SMA, dan Diploma I ke atas, masing-masing sebesar 31,96 persen, 34,25 persen serta 8,59 persen. Sedangkan penduduk laki-laki yang berusia 10 tahun ke atas pada jenjang pendidikan yang sama masing-masing sebesar 31,37 persen, 34,56 persen serta 6,87 persen. Sedangkan untuk jenjang SMP, tercatat bahwa lebih banyak kaum laki – laki yang menamatkan jenjang ini dibandingkan dengan perempuan dengan persentase masing – masing sebesar 13,54 persen dan 11,16 persen.

Dari tabel di atas menunjukkan masih terdapat penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 yang putus sekolah pada jenjang SD yakni sebesar 13,60 persen. Kemudian, masih terdapat penduduk Kota Tebing Tinggi yang berusia 10 tahun ke atas yang sama

sekali tidak/belum pernah bersekolah dengan persentase sebesar 0,26 persen.

Informasi tersebut dapat menjadi acuan Pemerintah Kota Tebing Tinggi untuk lebih memperhatikan dan memfasilitasi pendidikan penduduknya, terutama untuk mensukseskan program wajib belajar 9 tahun. Disamping itu, dorongan dari Pemerintah untuk pendidikan tinggi juga sangat diharapkan. Sehingga kualitas SDM Kota Tebing Tinggi menjadi lebih baik lagi dan nantinya dapat mendorong kemajuan Kota Tebing Tinggi itu sendiri.

4.3. Angka Buta Huruf

Angka buta huruf orang dewasa adalah persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis. Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi angka melek huruf dan buta huruf orang dewasa adalah ketersediaan sarana belajar di masyarakat seperti sekolah, koran, televisi dan media massa lain yang dapat menjadi sebagai sarana belajar. Sementara salah satu faktor tidak langsung dari angka melek huruf dan buta huruf adalah status sosial ekonomi yang rendah dan

kurangnya kesadaran masyarakat akan arti dan makna melek huruf, di samping karena faktor kebijakan politis dari pemerintah.

Data Susenas menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Tebing Tinggi sudah mampu dan mengerti baca tulis. Hal tersebut dapat diketahui dari data buta huruf di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 yang hanya sebesar 0,28 persen. Terjadi penurunan persentase angka buta huruf apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 0,77 persen.

Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf tahun 2016 di Kota Tebing Tinggi berdasarkan jenis kelamin, terdapat sekitar 0,10 persen penduduk laki – laki dan sekitar 0,45 persen untuk penduduk perempuan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki persentase buta huruf yang lebih besar dibandingkan laki – laki. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab keadaan tersebut adalah kesempatan wanita untuk mengenyam pendidikan lebih kecil dibandingkan laki – laki.

Tabel 4.4
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas di Kota Tebing Tinggi
Yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin
Tahun 2015 dan 2016

Jenis Kelamin	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	0,38	0,10
Perempuan	1,15	0,45
Laki-laki + Perempuan	0,77	0,28

Sumber: Susenas, 2015-2016

5

Kesehatan & Gizi



Angka Kesakitan
(Morbidity Rate)
tahun 2016 sebesar
11,23 persen

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Salah satu objek pembangunan yang paling utama adalah sumber daya manusia itu sendiri. Jumlah penduduk yang cukup besar yang dimiliki oleh suatu negara adalah merupakan sumber daya yang tak ternilai harganya. Tetapi tidak hanya jumlah penduduk yang besar saja yang diperlukan dalam menunjang tercapainya pembangunan, yang lebih utama adalah tingkat kualitas sumber daya manusianya itu sendiri.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya diperlukan kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan masyarakat dapat diartikan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya derajat kesehatan masyarakat adalah kurangnya sarana pelayanan kesehatan, sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai serta rendahnya konsumsi makanan bergizi. Namun, di atas itu semua, faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan adalah pada manusianya sendiri sebagai subyek sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian dari Pembangunan Nasional, karena pembangunan di bidang

kesehatan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Pembangunan dimaksud adalah memperbaiki bahkan menambah sarana kesehatan dan tentunya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Melalui pembangunan kesehatan diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Berbagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan pemerintah melalui program kesehatannya, seperti memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat untuk berperilaku hidup sehat dan menyediakan fasilitas kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat, memberlakukan jaminan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana kondisi kesehatan masyarakat Kota Tebing Tinggi secara umum, kondisi kesehatan Balita dan Ibu, dan juga sejauh mana ketersediaan fasilitas kesehatan baik milik pemerintah maupun milik swasta.

5.1. Angka Kesakitan (*Morbidity Rate*)

Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan karena dengan

penduduk yang sehat pembangunan diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Angka kesakitan adalah angka yang menunjukkan besarnya penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dan juga lamanya mengalami gangguan kesehatan.

Tabel 5.1
Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Jenis Keluhan	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
1. Laki-laki	11,24	11,17
2. Perempuan	11,07	11,29
3. Laki-laki + Perempuan	11,15	11,23

Sumber: Susenas 2015-2016

Hasil Susenas menunjukkan bahwa di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016, persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan hanya mencapai 11,23 persen. Terdapat sekitar 11,17 persen penduduk penduduk

laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan serta sebesar 11,29 persen adalah penduduk perempuan. Terjadi sedikit peningkatan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan bila dibandingkan tahun 2015, yakni sebesar 0,08 persen.

Tabel 5.2
Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu Kesehatan menurut Lamanya Hari Sakit di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Lamanya Hari Sakit (Hari)	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
1 – 3	43,82	57,35
4 – 7	33,58	28,52
8 – 14	2,82	10,33
15 – 21	5,91	0,00
22 – 30	13,87	3,80

Sumber: Susenas 2015-2016

Secara rinci dari tabel 5.2 menurut lamanya hari sakit, dapat diketahui penduduk yang menderita sakit selama 1-3

hari dan 8-14 hari meningkat pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015. Tercatat penduduk yang menderita sakit selama 1-3 hari pada tahun 2015 proporsinya sebesar 43,82 persen dan pada tahun 2016 sebesar 57,35 persen, sedangkan untuk lamanya hari sakit 8-14 hari sebesar 2,85 persen pada tahun 2015 menjadi 10,33 persen pada tahun 2016.

Untuk lamanya hari sakit seperti 4-7 hari, 15-21 hari serta 22-30 cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5,06 persen, 5,91 persen serta 10,07 persen. Tidak terdapat penduduk yang tercakup pada kategori lamanya hari sakit 15-21 hari pada tahun 2016 di Kota Tebing Tinggi.

5.2. Penolong Kelahiran Bayi

Penolong kelahiran bayi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesehatan masyarakat, terutama derajat kesehatan ibu dan bayi. Dilihat dari kesehatan ibu, persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik dibanding penolong kelahiran yang lain. Penolong persalinan pertama oleh tenaga medis (dokter, bidan, perawat dan tenaga

kesehatan lainnya) berkaitan erat dengan terjaminnya proses kelahiran bayi secara aman, baik bagi ibu maupun bayinya. Bayi yang lahir dengan kondisi kesehatan yang baik akan berpengaruh positif pada proses tumbuh kembang selanjutnya. Hasil Susenas 2016 di Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa hampir seluruh penolong persalinan bayi adalah tenaga medis terlatih seperti dokter dan bidan.

Dokter sebagai penolong kelahiran tahun 2016 mengalami penurunan proporsinya menjadi 25,58 persen dimana tahun sebelumnya sebesar 33,71 persen. Akibatnya tenaga bidan sebagai penolong kelahiran sedikit meningkat proporsinya pada tahun 2016 menjadi 74,42 persen dibanding tahun 2015 yang memiliki proporsi 66,29 persen.

Hal ini menandakan bahwa wanita yang berstatus pernah kawin usia 15-49 tahun lebih memilih bidan daripada dokter sebagai penolong persalinan terakhir mereka. Keputusan memilih bidan sebagai penolong persalinan dimungkinkan karena biaya persalinan dengan menggunakan jasa bidan lebih murah daripada menggunakan jasa dokter.

Tabel 5.3
Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Penolong Kelahiran	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Dokter	33,71	25,58
Bidan + Perawat	66,29	74,42
Tenaga Kesehatan Lainnya	0,00	0,00
Dukun	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00

Sumber: Susenas 2015-2016

5.3. Pemberian ASI dan Status Gizi Balita

Kesehatan anak berumur di bawah lima tahun (balita) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Balita yang sehat merupakan aset yang besar dalam kelangsungan masa depan bangsa. Tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh kualitas makanan yang

diberikan pada saat anak berusia balita dan pemberian air susu ibu (ASI) sewaktu bayi.

Pola dan lama pemberian ASI memberikan pengaruh yang sangat positif pada kondisi kesehatan dan proses tumbuh kembang anak balita. ASI mengandung zat yang mempunyai berbagai fungsi yang belum dapat dihasilkan sendiri oleh bayi. Enzim dalam ASI membantu pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta mencegah penyakit dan infeksi pada bayi. ASI eksklusif dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bagi bayi untuk kesehatannya kelak. Sejauh mana pemberian ASI pada balita di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 dapat dilihat dari data dalam tabel berikut.

Tabel 5.4
Persentase Balita menurut Lamanya Disusui
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Lama disusui (bulan)	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
0	6,66	8,29
1 – 5	31,93	24,46
6 - 11	27,73	19,79
12 - 17	19,44	39,92
18 – 23	14,23	7,53
> 23	0,00	0,00

Sumber: Susenas 2015-2016

Secara rata-rata, penduduk Tebing Tinggi di tahun 2016, memberikan ASI kepada anaknya selama 9,17 bulan atau kurang dari satu tahun. Lamanya pemberian ASI di tahun 2016 ini dapat dikatakan sedikit lebih cepat jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang rata-rata memberikan ASI selama sekitar 9,34 bulan.

Jika lebih dirinci, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa balita yang tidak diberikan ASI tahun 2016 ada 8,29 persen. Proporsi ini lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2015 yang hanya sebesar 6,66 persen. Terdapat juga balita yang diberi ASI bahkan hingga hampir selama dua tahun (18-23 bulan), yakni sebanyak 7,53 persen. Tidak ditemukan adanya yang memberikan ASI lebih dari 24 bulan tahun 2016. Secara umum, lama pemberian ASI pada tahun 2016 lebih besar berada pada rentang 12 – 17 bulan yang berarti balita disusui sekitar satu sampai satu setengah tahun saja.

Sementara untuk ASI eksklusif, sesuai anjuran IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), sebaiknya ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan. Namun hasil Susenas menunjukkan bahwa di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 rata-rata lama pemberian ASI eksklusif hanya selama 3,96 bulan. Angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya dengan rata-rata lama pemberiann ASI eksklusif selama 2,95 bulan.

Dengan demikian, dari kajian di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tebing Tinggi perlu melakukan

penyuluhan, kepada masyarakat agar lebih termotivasi untuk menyusui anaknya, sehingga sasaran semua bayi diberi ASI dan ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan dapat tercapai.

5.4 Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Secara umum, AHH dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan penduduk, dan sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan.

Kebijaksanaan peningkatan kesehatan antara lain meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membiasakan diri menuju hidup sehat, diperkirakan sangat membantu memperpanjang harapan hidup penduduk. Kemudian adanya peningkatan taraf sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia.

Tabel 5.5
Angka Harapan Hidup Kota-Kota di Sumatera Utara
Tahun 2015 dan 2016

Kota	Harapan hidup	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Sibolga	67,70	67,87
Tanjung Balai	61,90	62,09
Pematang Siantar	72,29	72,46
Tebing Tinggi	70,14	70,21
Medan	72,28	72,34
Binjai	71,59	71,67
Padang Sidempuan	68,32	68,37
Gunung Sitoli	70,29	70,36
Sumatera Utara	68,29	68,33

Sumber: Susenas 2015-2016

AHH penduduk di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 adalah 70,21 tahun, meningkat dibanding tahun 2015 yaitu 70,14 tahun. Kecenderungan meningkatnya AHH ini dimungkinkan karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan semakin meningkatnya pula kondisi sosial ekonomi, yang sangat

memungkinkan memberikan jalan bagi perbaikan gizi serta kesehatan dilingkungan masyarakat itu sendiri yang berdampak tingginya angka harapan.

Baik pada tahun 2015 maupun 2016, bila dibandingkan dengan AHH penduduk Sumatera Utara, AHH penduduk Kota Tebing Tinggi lebih tinggi, artinya di Sumatera Utara AHH Kota Tebing Tinggi di atas rata-rata. Dari delapan kota yang ada di Sumatera Utara, AHH kota ini di bawah Kota Pematang Siantar, Kota Medan, Kota Binjai, dan Kota Gunung Sitoli. Secara keseluruhan se-Sumatera Utara Kota Tebing Tinggi berada pada peringkat ke sembilan, menempati posisi yang sama bila di banding tahun sebelumnya.

6

Ketenagakerjaan



Jumlah Angkatan Kerja
tahun 2015 sebesar
70.362

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor penting bagi pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan, melalui berbagai program peningkatan pendapatan. Demikian juga melalui program-program peningkatan keterampilan, perluasan kesempatan kerja serta peningkatan produktivitas dari mereka yang berpenghasilan rendah.

Masalah ketenagakerjaan, akhir-akhir ini diperkirakan akan semakin kompleks dan membutuhkan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak yang terkait, baik dari pemerintah, pengusaha maupun tenaga kerja itu sendiri. Indikasi ini terlihat dari fenomena peningkatan penduduk usia kerja setiap tahunnya, masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung atau bekerja kurang akibat dari budaya bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas akibat situasi perekonomian yang belum membaik, serta peningkatan angka pengangguran terdidik, banyaknya sarjana dan tenaga kerja yang tidak produktif akibat peningkatan taraf pendidikan masyarakat yang tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan pekerjaan.

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum beranjak membaik, agaknya berdampak kepada ketenagakerjaan di negeri ini umumnya, dan tentunya juga di Kota Tebing Tinggi. Ini berdampak bagi pemberdayaan sumber daya manusia, akibat meningkatnya harga bahan baku dan peralatan/mesin serta biaya produksi lainnya. Pada akhirnya, hal tersebut berakibat terutama pabrik-pabrik yang menyerap banyak tenaga kerja. Sebagai dampak yang lebih lanjut dari hal tersebut, maka akan tercipta terjadi fenomena meningkatnya angka pengangguran akibat melemahnya kemampuan perusahaan merekrut pekerja baru.

Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Kota Tebing Tinggi, maka dalam bab ini akan diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan, yang dilihat dari penduduk usia kerja, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan dan jam kerja, serta indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

6.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk termasuk kategori usia kerja apabila berumur 15 tahun keatas, yang dapat digolongkan menjadi: **Angkatan kerja**, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan dan **Bukan angkatan kerja**, bila mereka bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Secara sederhana, istilah-istilah ketenagakerjaan ini dapat dipahami dengan melihat bagan berikut:

Grafik 6.1
Ilustrasi Konsep Ketenagakerjaan di Indonesia



Berdasarkan data Sakernas, diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk usia kerja dari tahun 2014 ke tahun 2015 di Kota Tebing Tinggi. Hal tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Kota ini dari tahun ke tahun. Tabel hasil Sakernas berikut menunjukkan bahwa di Tebing Tinggi tahun 2014 terdapat 110.220 penduduk usia kerja, dan meningkat menjadi 112.031 penduduk pada tahun 2015, atau meningkat 1,6 persen.

Tabel 6.1
Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas)
menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 dan 2015

Tahun	Kriteria	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah Penduduk Usia Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2014	Jumlah (jiwa)	71 024	39 196	110 220
2015	Jumlah (jiwa)	70 362	41 669	112 031

Sumber: Sakernas, 2014-2015

Penduduk usia kerja dapat dirinci lagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dari tabel di atas

dapat terlihat bahwa penduduk usia kerja di Kota Tebing Tinggi didominasi oleh angkatan kerja (mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan). Jumlah angkatan kerja ini mengalami penurunan dari 71.024 jiwa di tahun 2014 berkurang menjadi 70.362 jiwa.

6.2. TPAK, TPT dan TKK

TPAK atau singkatan dari tingkat partisipasi angkatan kerja, adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK berguna sebagai indikasi besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tabel 6.2
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 dan 2015

Kriteria	Tahun	
	2014	2015
TPAK	64,44	62,80
TPT	7,23	13,09
TKK	92,77	86,90

Sumber: Sakernas, 2014-2015

Dari hasil SAKERNAS di atas terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) kota Tebing Tinggi mengalami penurunan dari 64,44 persen pada tahun 2014 menurun menjadi 62,80 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan fenomena tersebut sebelumnya terasa dampaknya sampai di Kota Tebing Tinggi. Akibatnya semakin berkurang penduduk Tebing Tinggi berusia 15 ke atas yang aktif secara ekonomi.

Adapun masalah ketenagakerjaan yang sangat serius belakangan ini adalah masalah pengangguran. Untuk melihat gambaran tentang pengangguran dapat digunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran

terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan TPT, dapat diketahui besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja; dan sebaliknya.

Hasil Sakernas menunjukkan bahwa TPT di Kota Tebing Tinggi membengkak dimana tahun 2014 sebesar 7,23 persen meningkat hampir dua kali lipat yaitu 13,09 persen. Nilai TPT yang meninggi ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja, atau dengan kata lain TPT ini mengindikasikan pengangguran yang terus membengkak. Sejalan dengan data TPAK sebelumnya, secara tidak langsung, data TPT ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Tebing Tinggi semakin menurun.

Sementara itu untuk melihat peluang seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja, maka dapat digunakan data Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Singkatnya, TKK menggambarkan kesempatan seseorang untuk terserap pada

pasar kerja. Semakin besar angka TKK, semakin baik pula kondisi ketenagakerjaan dalam suatu wilayah.

Hasil Sakernas menunjukkan bahwa TKK di Kota Tebing Tinggi mengecil di banding tahun sebelumnya.. Pada tahun 2014 tercatat, TKK Kota Tebing Tinggi adalah 92,77 persen, kemudian turun menjadi 86,90 persen pada tahun 2015. Ini berarti bahwa peluang seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja di Kota Tebing Tinggi mengecil pada Tahun 2015. Hal tersebut mengancam tingkat kesejahteraan di bidang ketenagakerjaan, senada dengan data TPAK dan TPT sebelumnya.

6.3. Lapangan Usaha

Lapangan usaha atau lapangan pekerjaan setidaknya dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sektor seperti: (1)*Agriculture* (A); (2)*Manufactory* (M) yang terdiri dari sektor pertambangan/penggalian, industri, listrik, gas dan air, dan konstruksi; dan (3)*Service* (S) yang terdiri dari sektor angkutan, perdagangan, keuangan, jasa kemasyarakatan dan lainnya.

Penyediaan lapangan usaha biasanya mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi. Pada awalnya, lapangan usaha kebanyakan berkonsentrasi di sektor pertanian (A), tetapi sejalan dengan perkembangan ekonomi, terjadi transformasi lapangan usaha menuju lapangan usaha yang semakin kompleks yaitu manufaktur (M), dan kemudian pada akhirnya bergeser lagi menjadi tahap jasa (S). Keterlibatan penduduk dalam suatu lapangan usaha, biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: keterampilan, kondisi alam, dan situasi sosial ekonomi di suatu daerah.

Di Kota Tebing Tinggi, sebagian besar penduduk bekerja di Lapangan Usaha sektor Jasa (S). Terlihat pada tabel 6.3 berikut dimana pada tahun 2014 dan tahun 2015 persentase penduduk yang bekerja di sektor jasa (S) tersebut sudah mencapai 76,54 persen dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2015 menjadi 82,70 persen.

Tabel 6.3
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014 dan 2015

Tahun	Jenis Kelamin	Pertanian (A)	Manufaktur (M)	Jasa (S)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2014	L	6,36	26,12	67,52
	P	3,97	5,37	90,66
	L + P	5,43	18,03	76,54
2015	L	12,50	9,45	78,04
	P	6,55	3,16	90,29
	L + P	10,24	7,06	82,70

Sumber: Sakernas, 2014-2015

Bila dicermati berdasarkan jenis kelamin, baik pada tahun 2014 maupun tahun 2015, dapat diketahui bahwa lebih banyak persentase penduduk perempuan yang bekerja di sektor Jasa (S) dibanding dengan penduduk laki-lakinya. Namun sebaliknya, di sektor Pertanian (A) dan Manufaktur (M) justru lebih banyak digeluti penduduk laki-laki.

6.4. Status Pekerjaan

Selain dikaji menurut jenis pekerjaan yang dilakukan, penduduk yang bekerja juga dapat dikaji menurut statusnya

dalam pekerjaan. Status dalam pekerjaan dapat dibagi menjadi 7 macam, antara lain:

- (1) Berusaha sendiri
- (2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar
- (3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
- (4) Buruh/karyawan/pegawai
- (5) Pekerja bebas di pertanian
- (6) Pekerja bebas di nonpertanian
- (7) Pekerja keluarga/tak dibayar

Pada umumnya, penduduk dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan pekerja keluarga/tak dibayar,sebagian besar merupakan pekerja pada sektor tradisional. Sementara itu, pada sektor yang relatif lebih modern akan lebih banyak diisi oleh penduduk dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai.

Untuk Kota Tebing Tinggi, status buruh/karyawan/pegawai dan status berusaha sendiri merupakan status pekerjaan yang paling dominan di antara

tujuh status pekerjaan yang tersebut di atas. Pada tahun 2015 lebih dari separuh dari penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai atau persisnya sebesar 55,9 persen. Setelah itu status sebagai berusaha sendiri sebesar 26,4 persen berada pada posisi kedua. Adapun yang paling sedikit persentasenya adalah penduduk dengan status pekerja bebas di pertanian yang persentasenya hanya 0,9 persen.

Tahun sebelumnya yaitu tahun 2014, proporsi pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai masih yang paling dominan, dan meningkat persisnya tahun 2015. Begitupun status sebagai Berusaha Sendiri, antara tahun 2014 ke tahun 2015 juga membesar.

Penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai tahun 2015 sebesar 55,9 persen. Porsi ini membesar jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 51,5 persen. Begitupun penduduk yang status pekerjaannya sebagai pekerja yang berusaha sendiri tahun 2015 yaitu sebesar 26,4 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 sebesar 17,6 persen. Untuk status pekerjaan yang paling sedikit dilakoni penduduk

kota ini yaitu pekerja bebas di pertanian sebesar 0,9 persen tahun 2015. Porsi ini juga membesar jika dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 0,5 persen.

Tabel 6.4
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut
Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
Tahun 2014 dan 2015

Status Pekerjaan Utama	2014			2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Berusaha sendiri	19,2	20,3	17,6	28,4	22,8	26,4
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	7,1	3,4	12,8	3,28	6,4	4,4
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	5,6	6,8	3,5	5,58	3,5	4,8
4. Buruh/karyawan/pegawai	58,5	62,9	51,5	56,8	54,1	55,9
5. Pekerja bebas di pertanian	0,8	1,0	0,5	1,36	0,0	0,9
6. Pekerja bebas di nonpertanian	3,5	2,8	4,5	2,09	2,8	2,3
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	5,4	2,7	9,5	2,44	10,4	5,3

Sumber: Sakernas, 2014-2015

Sementara jika dicermati berdasarkan jenis kelamin, tahun 2015 penduduk yang melakoni status pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai sedikit lebih banyak penduduk laki-laki dimana persentasenya sebesar 56,8 persen, dan perempuan sebesar 54,1 persen. Tahun sebelumnya status sebagai buruh/karyawan/pegawai lebih besar porsi perempuan (Lihat tabel 6.4). Begitupun status pekerjaan berusaha sendiri lebih banyak digeluti oleh laki-laki yaitu sebesar 28,4 persen, dan perempuan 22,8 persen. Adapun pada status pekerjaan yang paling sedikit dilakoni penduduk yaitu sebagai pekerja bebas di pertanian, tahun 2015 hanya dilakoni laki-laki yang persentasenya 1,36 persen dan perempuan 0 persen. Tahun sebelumnya, tahun 2014 masih ada perempuan yang melakoni pekerjaan dengan status pekerja bebas di pertanian yang persentasenya 1 persen dan laki-laki 0,8 persen.

7

Fertilitas & KB



Sekitar 52,37
wanita berumur
15 - 49 tahun
menggunakan alat
KB tahun 2016

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Komponen utama kependudukan yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah penduduk di samping mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan penduduk), adalah fertilitas (kelahiran).

Banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin banyak pula tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya, dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut menjadi lebih rendah.

Bagi rumah tangga dengan kondisi ekonomi lemah, maka sangat dianjurkan adanya pembatasan jumlah anak dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar keluarga yang lebih sejahtera dapat terwujud.

Dari segi kesehatan, kemampuan seorang wanita melahirkan anak dipengaruhi beberapa faktor, seperti umur perkawinan pertama dan kesuburan wanita tersebut. Bagi wanita, usia subur adalah di antara 15-49 tahun, sebab pada usia itu kemampuan wanita melahirkan anak cukup besar.

Oleh karena itu, program KB umumnya ditujukan bagi Wanita Usia Subur (WUS) / wanita usia 15-49 tahun tersebut, dan Pasangan Usia Subur (PUS).

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan program KB di Kota Tebing Tinggi, maka dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang menyangkut usia perkawinan pertama pada wanita, jumlah anak yang dilahirkan dan pemakaian alat/cara KB.

7.1. Usia Perkawinan Pertama

Usia kawin pertama dapat mempengaruhi resiko melahirkan. Usia perkawinan pertama yang sangat muda dinilai rentan dan memiliki resiko besar terhadap keselamatan ibu dan anak, karena pada saat itu rahim wanita masih belum terlalu matang untuk melakukan proses reproduksi.

Idealnya bagi wanita, usia 20 tahun merupakan usia yang tepat untuk melangsungkan perkawinan, karena dianggap organ reproduksi wanita sudah siap untuk melakukan proses kehamilan sampai melahirkan, dan secara kejiwaan sudah siap untuk menjadi seorang ibu.

Wanita yang melangsungkan perkawinan, akan melalui proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai pada masa *menopause*, sehingga bisa dikatakan umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang pula masa reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya untuk mempunyai anak.

Tabel 7.1
Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2015 dan 2016

Usia Perkawinan Pertama	2015	2016
(1)	(2)	(3)
10 – 16	1,98	3,09
17 – 18	7,28	9,91
19 – 24	72,52	57,73
25+	18,23	29,27

Sumber: Susenas, 2015-2016

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa di Tebing Tinggi masih dijumpai wanita yang melangsungkan

perkawinan pertamanya di bawah umur 20 tahun. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa perkawinan pada usia ini resiko keselamatan ibu dan bayi semakin besar karena belum matangnya organ reproduksi wanita pada usia tersebut. Oleh karena itu, pemerintah melalui pos-pos kesehatan masyarakat yang ada di setiap kelurahan perlu mengenali dan memberi perhatian lebih, khususnya kepada para calon-calon ibu berusia muda ini, sebab mereka membutuhkan pendampingan kesehatan yang lebih khusus sampai organ kewanitaannya dianggap cukup matang.

Banyaknya wanita pernah kawin di Tebing Tinggi pada tahun 2016, yang usia kawin pertamanya antara 10-16 tahun adalah sebanyak 3,09 persen. Kemudian yang kawin pertamanya pada usia 17-18 tahun adalah sebanyak 9,91 persen. Dalam hal ini Pemerintah sudah menunjukkan perannya, dimana jumlah usia perkawinan di usia bawah 20 tahun dapat ditekan. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase pernikahan dini semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu untuk terus melakukan usaha agar angka wanita kawin di usia < 20 tahun tersebut dapat terus menurun.

Sementara itu, mayoritas penduduk wanita yang pernah kawin di Kota Tebing Tinggi melangsungkan pernikahan pertamanya di usia 19-24 tahun. Pada tahun 2016, poporsinya sebesar 57,73 persen, dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 72,52 persen. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan menurunnya kesadaran wanita di Tebing Tinggi untuk menikah pada usia yang lebih matang.

Sementara itu, wanita di Tebing Tinggi yang menikah pertama pada usia 25 tahun ke atas persentasenya juga cukup besar yaitu 29,27 persen. Persentase ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yaitu 18,23 persen.

7.2 Jumlah Anak yang Dilahirkan

Semakin muda usia seorang wanita pada saat menikah, maka semakin panjang pula usia reproduksi wanita tersebut dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak. Sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) pada program Keluarga berencana (KB), jumlah anak yang ideal dalam satu keluarga adalah dua orang anak dengan prinsip anak laki-laki dan anak perempuan

jangan dibedakan. Dengan catur warga (ayah, ibu, dan dua orang anak), diharapkan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dan keluarga menjadi lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai anak lebih banyak.

Tabel 7.2
Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang – Pernah Kawin menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Jumlah Anak yang dilahirkan hidup	2015	2016
(1)	(2)	(3)
0	7,48	9,97
1	21,83	17,16
2	29,79	25,79
3	24,66	31,94
4	10,82	9,61
5	3,49	4,14
6	0,77	1,40
7	0,95	0,00
8	0,00	0,00
9	0,00	0,00
10+	0,23	0,00

Sumber: Susenas, 2015-2016

Untuk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 wanita dengan jumlah anak yang dilahirkan sesuai dengan NKKBS

(jumlah anak = 2) ada sebanyak 25,79 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yakni 29,79 persen. Sementara itu peningkatan jumlah anak yang dilahirkan sebanyak tiga orang ada sekitar 31,94 persen. Terjadi peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 24,66 persen. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita usia subur paling banyak adalah enam orang anak.

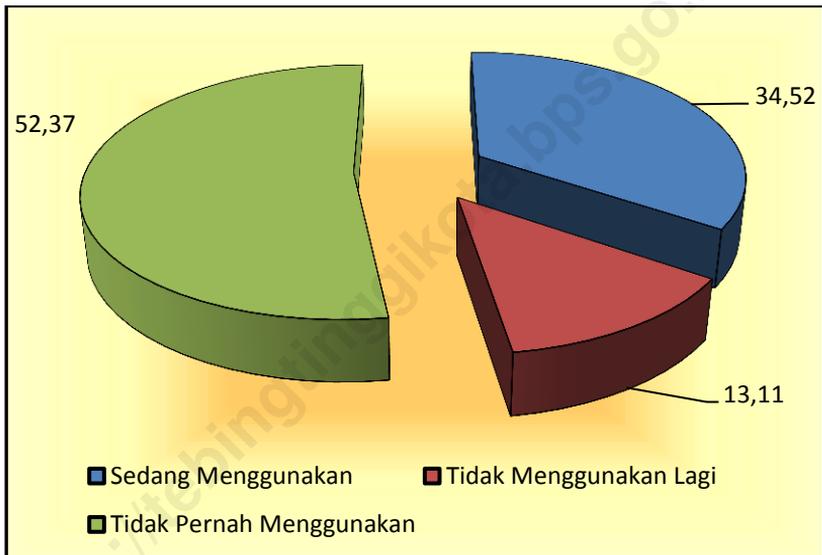
7.3 Penggunaan alat/cara KB

Wanita berumur 15-49 tahun digolongkan ke dalam Wanita Usia Subur (WUS). Menurut ilmu kesehatan, usia subur tersebut merupakan usia yang paling produktif dalam hal melahirkan anak. Untuk itu, program KB memusatkan sasarannya terhadap wanita yang berada dalam kelompok usia ini.

Penurunan angka kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu sasaran program KB yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Penurunan angka kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk salah satunya adalah faktor sosial

ekonomi masyarakat yang semakin baik dan berhasilnya program Keluarga Berencana (KB).

Grafik 7.1
Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Kawin
menurut Status Penggunaan Alat Keluarga Berencana (KB)
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016



Sumber: Susenas, 2016

Dari Grafik 7.1 dapat dilihat bahwa sebesar 52,37 persen wanita usia subur di Tebing Tinggi tidak menggunakan alat/cara KB pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa WUS di Tebing Tinggi memiliki kemungkinan belum memahami akan perlunya ber-KB. Oleh karena itu, perlu

adanya sosialisasi lebih banyak mengenai penggunaan alat/cara KB ke masyarakat melalui berbagai penyuluhan.

Tabel 7.3
Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun dan Kawin
menurut Alat/Cara KB yang Digunakan
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Alat/cara KB yang digunakan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
MOW	4,68	10,69
MOP	0,00	0,46
IUD/AKDR/Spiral	7,84	5,04
Suntik	50,49	45,51
Susuk Norplan/Implan	8,94	10,06
Pil KB	21,41	23,42
Kondom	2,19	0,25
Intravag	0,67	0,00
Lainnya	3,77	4,55

Sumber: Susenas, 2015-2016

Berdasarkan tabel 7.3, terlihat bahwa alat/cara KB yang paling banyak digunakan pada tahun 2016 adalah Suntik KB sebesar 45,51 persen diikuti penggunaan pil KB sebesar

23,42 persen. Kemudian disusul penggunaan Metode operasi wanita (MOW) serta penggunaan susuk Norplan/Implan yang masing-masing sebesar 10 persen.

Alat/cara KB yang penggunaannya mengalami peningkatan dibanding tahun 2015 adalah MOW, MOP, Susuk Norplan/Implan serta pil KB. Selain itu, penggunaan semua cara/alat KB lainnya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa WUS semakin cenderung untuk memilih alat/cara KB yang praktis.

8

Pengeluaran & Konsumsi Rumah Tangga



Rata - rata
pengeluaran
perkapita penduduk
Kota Tebing Tinggi
sebesar 920.746

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari gambaran jumlah pendapatan yang diterima. Namun, gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan tersebut sangat sulit dilakukan karena adanya hambatan teknis di lapangan, terutama pada saat wawancara petugas dengan responden. Oleh karena itu, data pendapatan rumah tangga diperkirakan nilainya dari data pengeluaran. Hal tersebut dilakukan karena data pengeluaran lebih mudah diperoleh, dan sesuai dengan ilmu ekonomi bahwa tingkat pendapatan dapat diproksi dari tingkat pengeluaran mengingat bahwa antara pengeluaran dan pendapatan memiliki hubungan yang erat dan sebanding.

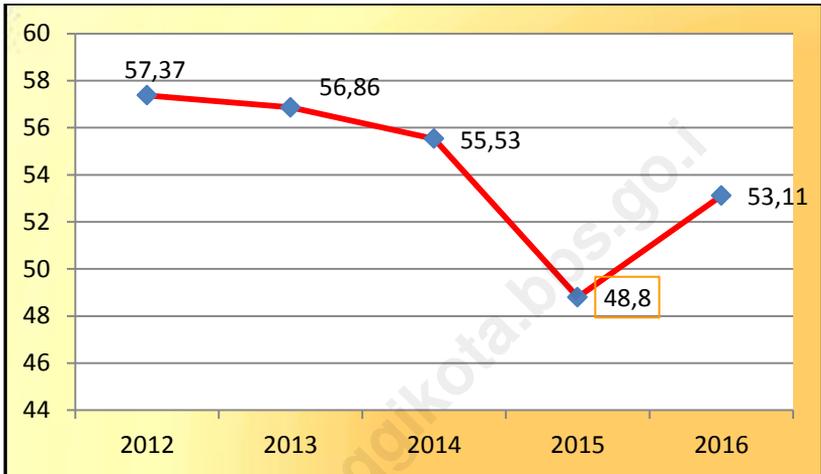
Dengan demikian, pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk. Secara umum, pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan atas pengeluaran untuk makan dan pengeluaran bukan untuk makanan (nonmakanan).

Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka besarnya porsi pengeluarannya akan bergeser dari semula kebanyakan dihabiskan untuk makanan menjadi dihabiskan

untuk non makanan (pendidikan, kesehatan, aset/harta/tabungan, asuransi, hiburan, dll).

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Grafik 8.1
Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan Terhadap Pengeluaran Total di Kota Tebing Tinggi Tahun 2012-2016



Sumber: Susenas, 2012-2016

8.1. Pengeluaran Rata-rata Perkapita

Tabel 8.1
Jumlah dan Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan
menurut Jenis Pengeluaran di Kota Tebing Tinggi
Tahun 2015 dan 2016

Tahun	Kriteria	Jenis Pengeluaran		Jumlah
		Makanan	Bukan Makanan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	Jumlah (Rp)	411.103	431.392	842.495
	%	48,80	51,20	100,00
2016	Jumlah (Rp)	488.972	431.774	920.746
	%	53.11	46.89	100,00

Sumber: Susenas, 2015-2016

Pada tahun 2016, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Kota Tebing Tinggi adalah Rp 920.746. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yakni Rp 842.495. Jika dirinci berdasarkan jenis pengeluarannya, maka dapat diketahui bahwa di Tebing Tinggi, rata-rata pengeluaran perkapita per

bulan untuk makanan adalah sebesar Rp 488.972 dan untuk belanja non makanan sebesar Rp 431.774.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa presentase pengeluaran terbesar masih ditujukan untuk makanan (53,11 persen). Ada kecendrungan porsi pengeluaran untuk makanan membesar jika dibandingkan thun 2015 (48,80 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di bidang ekonomi di kota Tebing Tinggi masih harus terus dipacu agar kesejahteraan masyarakatnya dapat menjadi lebih baik.

8.2. Pengeluaran Perkapita Menurut Kota

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu kota di diantara delapan Kota yang ada di Sumatera Utara. Berikut disajikan jumlah pengeluaran perkapita menurut per bulan dalam rupiah menurut Kota.

Tabel 8.2.
Jumlah Pengeluaran Perkapita per Bulan (Rupiah)
Menurut Kota di Sumatera Utara
Tahun 2015 dan 2016

Kota	Pengeluaran per Kapita per Bulan	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
1. Sibolga	837.185	994.511
2. Tanjung Balai	729.641	890.206
3. Pem.Siantar	860.826	1.047.360
4. Tebing Tinggi	842.495	920.746
5. Medan	1.006.118	1.155.748
6. Binjai	704.581	996.842
7. P. Sidempuan	893.470	986.478
8. Gunung Sitoli	593.206	666.339

Sumber: Susenas, 2015-2016

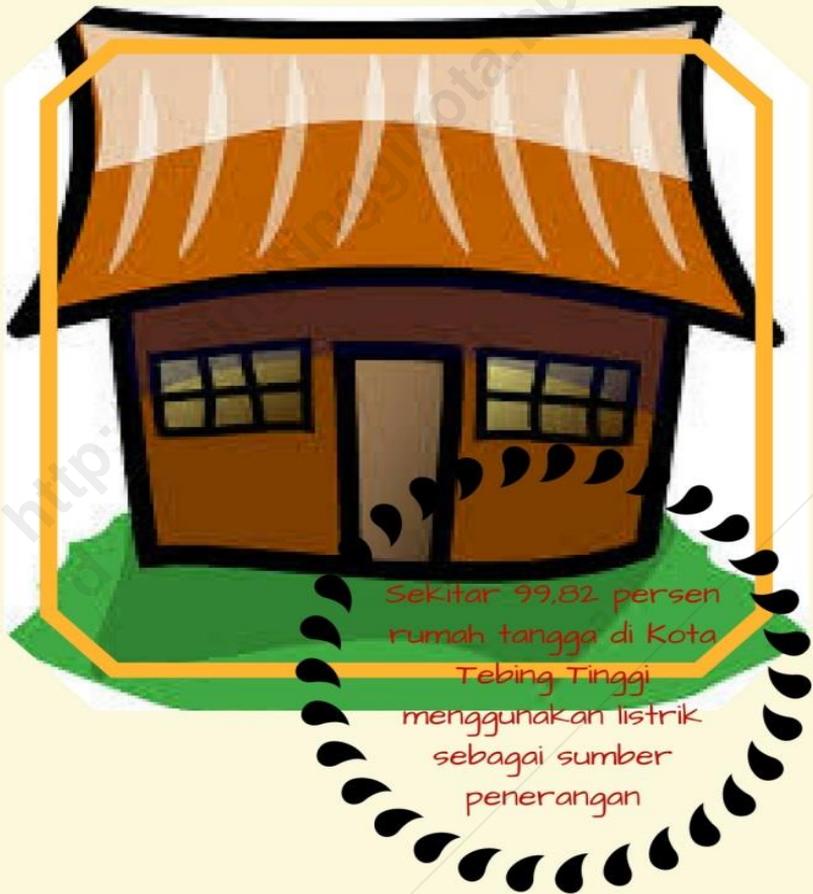
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jika dibandingkan dengan kota-kota yang ada di Sumatera Utara, pada tahun 2016 Kota Tebing Tinggi termasuk kota yang pengeluaran perkapita/bulan berada di peringkat ke enam tertinggi setelah Kota Medan, Pematang Siantar, Binjai,

Sibolga, Padang Sidempuan, dan Kota Tebing Tinggi, yaitu sebesar Rp 920.746. Peringkat ini menurun jika dibandingkan tahun 2015 yang berada pada peringkat ke 4.

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

9

Perumahan



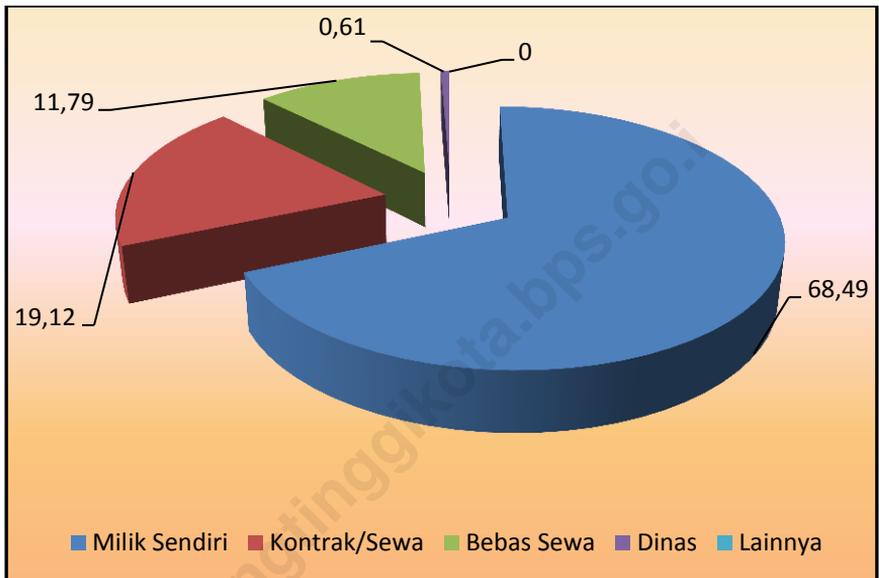
Sekitar 99,82 persen
rumah tangga di Kota
Tebing Tinggi
menggunakan listrik
sebagai sumber
penerangan

<http://tebingtinggikota.bps.go.id>

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok selain sandang dan pangan. Tanpa tempat tinggal dan tempat berlindung, tentunya manusia tidak dapat hidup layak. Rumah juga dapat merupakan gambaran kesejahteraan masyarakat disuatu daerah, hal ini tercermin dari jenis lantai, dinding dan jenis atap yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Selain dari pada itu fasilitas seperti air minum, penerangan dan tempat buang air besar turut mencerminkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Tingginya permintaan akan perumahan sejalan dengan perrtambahan jumlah penduduk dan kebutuhan manusia akan kenyamanan dan perlindungan. Namun hingga saat ini, tidak semua rumah tangga memiliki rumah sendiri dalam hal kepemilikan. Presentase rumah tangga di Tebing Tinggi pada tahun 2016 yang memiliki bangunan tempat tinggal milik sendiri adalah 68,49 persen. Sisanya, menempati bangunan tempat tinggal dengan cara kontrak, sewa, menumpang, dinas dan lain-lain. Informasi tersebut dapat dilihat pada grafik persentase rumah tangga di Tebing Tinggi pada tahun 2016 menurut status pennguasaan tempat tinggal yang ditempati berikut ini:

Grafik 9.1
Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan
Bangunan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016



Sumber: Susenas, 2016

Pemerintah melalui BTN dan PERUMNAS serta *Developer* Swasta terus berusaha menyediakan perumahan bagi masyarakat agar dapat memiliki rumah sendiri. Penyediaan rumah tersebut dilakukan antara lain dengan cara pembayaran angsuran, walaupun disadari perumahan yang ditawarkan tersebut belum semuanya memenuhi persyaratan kelayakan kesejahteraan bagi yang penghuninya karena

keterbatasan dana dan kemampuan pemerintah serta masyarakat itu sendiri.

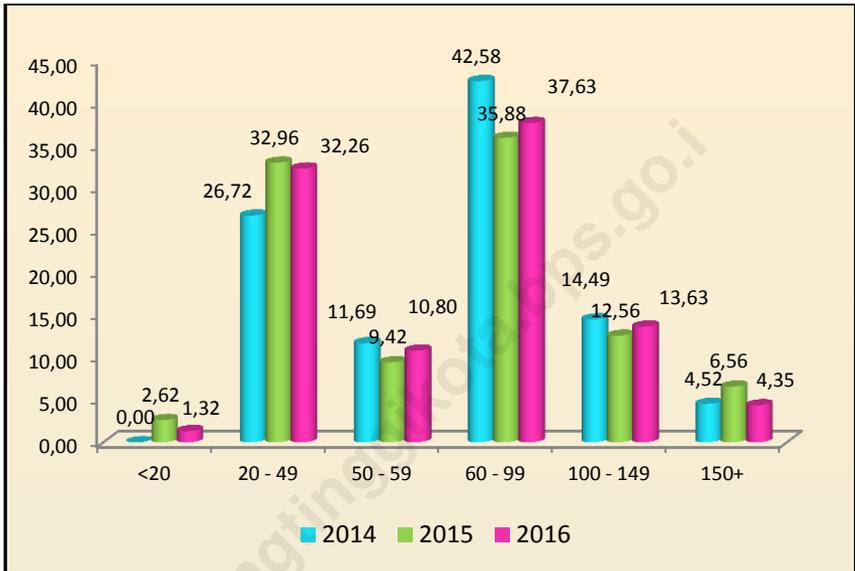
Di antara hal-hal yang dapat menggambarkan kesejahteraan rumah adalah jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sanitasi dan sumber air minum. Untuk mengetahui kondisi perumahan dan lingkungan di Kota Tebing Tinggi tersebut, maka akan disajikan data-data luas dan jenis lantai, jenis dinding, jenis atap, fasilitas air minum, penerangan dan sanitasinya.

9.1 Luas dan Jenis Lantai

Luas lantai dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di bidang perumahan, karena dapat menggambarkan keadaan tempat tinggal. Luas lantai juga terkait dengan tingkat penghasilan rumah tangga, karena harga tanah yang semakin mahal saat ini. Semakin luas lantai suatu rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumah tangga.

Data luas lantai yang dimiliki oleh rumah tangga di Tebing Tinggi dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 9.2
Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2014, 2015 dan 2016



Sumber: Susenas, 2014-2016

Dapat terlihat bahwa terdapat perubahan luas lantai pada tempat tinggal penduduk di Kota Tebing Tinggi antara tahun 2014, 2015 dan 2016. Presentase rumah tangga yang memiliki bangunan dengan luas hanya 20-49 m² meningkat dari 26,72 persen tahun 2014 menjadi 32,96 persen tahun 2015 dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2016 menjadi 32,26

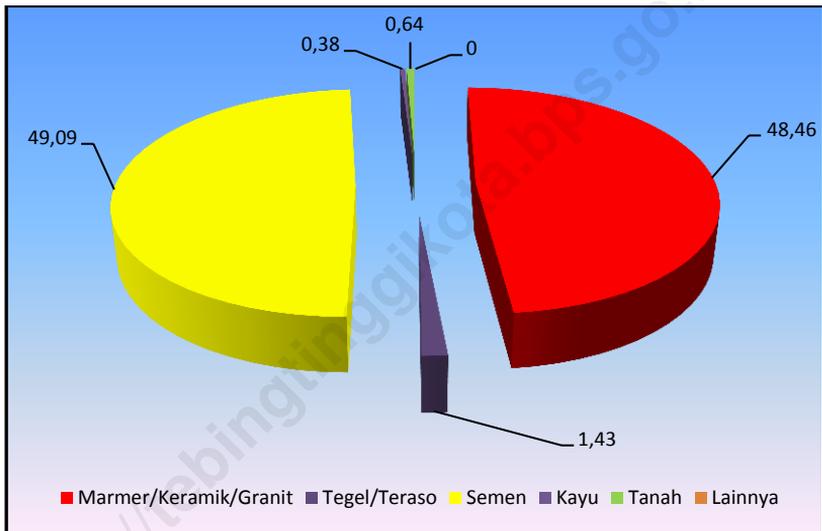
Rumah tangga dengan bangunan tempat tinggal seluas 50-59 m², 60-99 m² dan 100-149 m² cenderung sedikit meningkat jumlahnya dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Namun, untuk ukuran lantai > 150 m² mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Adapun rata-rata luas lantai perkapita Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 adalah sebesar 22,26 m²/kapita.

Kecenderungan rumah tangga memiliki luas lantai 60-99 m². Sudah hampir tidak ada lagi rumah tangga yang luas lantai rumahnya kurang dari 20 m². Hal ini mengindikasikan ada pertumbuhan pada kesejahteraan di bidang perumahan di Kota Tebing Tinggi tahun 2016, walaupun pada aspek yang sama terjadi sedikit penurunan.

Selain dari segi luas lantai, kesejahteraan di bidang perumahan juga dapat ditinjau dari segi jenis lantai. Semakin lebih baik jenis lantai menunjukkan kesejahteraan yang semakin baik pula. Dapat dikatakan demikian karena misalnya, rumah dengan lantai tanah tentu lebih tidak sehat dibanding lantai semen. Sebab di tanah terdapat lebih banyak potensi kuman dan penyakit, dan cara pembersihan kotorannya juga lebih sulit.

Adapun data mengenai persentase rumah di Tebing Tinggi menurut jenis lantai dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 9.3
Persentase Rumah menurut Jenis Lantai
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016



Sumber: Susenas, 2016

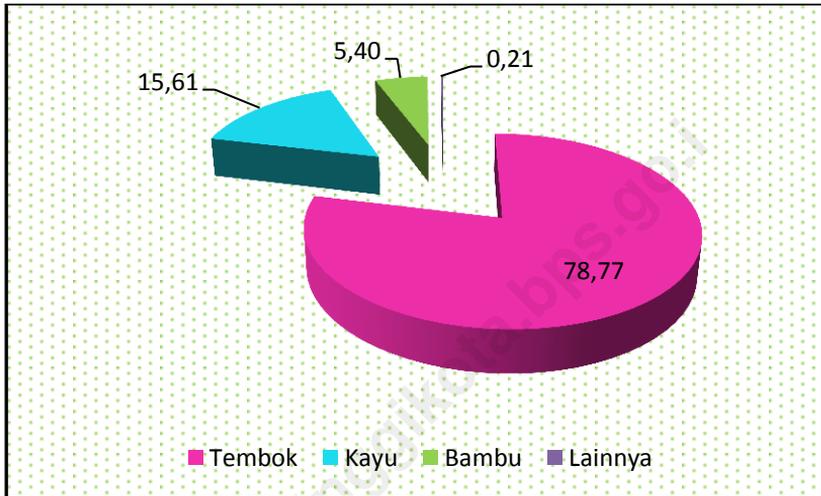
Berdasarkan grafik 9.3 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 sudah menggunakan semen sebesar 49,09 persen pada lantainya. Kemudian pada posisi terbanyak kedua adalah lantai dengan menggunakan marmer/keramik/granit, yaitu sebesar 48,46 persen. Posisi ketiga ditempati lantai tegel/teraso dengan

persentase yang sangat kecil yaitu 1,43 persen. Lantai tanah dan lainnya masih dijumpai pada bangunan tempat tinggal penduduk dengan persentasinya kurang dari satu persen.

9.2 Jenis Dinding dan Atap Rumah

Gambaran lain kondisi kesejahteraan perumahan, selain dari sisi lantai, dapat pula dikaji dari segi dinding dan atap. Semakin baik jenis dinding dan atap yang digunakan pada bangunan tempat tinggal, dapat mencerminkan kondisi kesejahteraan yang semakin baik pula. Demikian karena rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai bukan tanah, dinding tembok dan jenis atap beton/genteng dan seng/asbes bisa dikatakan lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai tanah, dinding bukan dari tembok dan atap dari ijuk/daun.

Grafik 9.4
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding
di Kota Tebing Tinggi 2016



Di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016, mayoritas penduduknya sudah menggunakan tembok (78,77 persen). Penggunaan dinding terbanyak kedua adalah kayu yaitu sebesar 15,61 persen. Kemudian diikuti oleh bambu sebagai bahan dinding terbanyak ketiga dengan persentase sebesar 5,40 persen. Bahan dinding terkecil adalah kategori lainnya (selain ketiga bahan tersebut) dengan persentase 0,21 persen.

Adapun dalam hal atap, hasil Susenas menunjukkan bahwa penggunaan seng sebagai atap 93,65 persen Sementara sisanya, masih ada yang menggunakan beton (2,13 persen), genteng (1,76 persen), asbes (1,73 persen), ijuk/daun (0,44 persen) serta kayu/sirap (0,28 persen). Informasi tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 9.1
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016

JenisAtap	2016
(1)	(2)
Beton	2,13
Genteng	1,76
Kayu/Sirap	0,28
Seng	93,65
Asbes	1,73
Ijuk/Daun	0,44
Lainnya	0,00

Sumber: Susenas, 2016

Berdasarkan data jenis dinding dan jenis atap tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kondisi perumahan di kota Tebing Tinggi sudah tergolong sejahtera, karena mayoritas penduduknya sudah menggunakan jenis dinding dan jenis atap yang baik.

9.3 Sumber Penerangan

Tingkat kesejahteraan rumah dan lingkungan juga turut ditentukan oleh sumber penerangan. Hasil Susenas menunjukkan bahwa sekitar 99,82 persen penduduk Kota Tebing menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Namun masih ada rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik sebesar 0,18 persen. Dengan demikian, penggunaan listrik PLN sudah menyentuh hampir seluruh wilayah Tebing Tinggi.

Tabel 9.2
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan
di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015 dan 2016

Sumber Penerangan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
1. Listrik PLN	99,49	99,82
2. Listrik Non PLN	0,51	0,00
3. Aladin/Petromak	0,00	0,00
4. Pelita/Sentir/Obor	0,00	0,00
5. Lainnya	0,00	0,18

Sumber: Susenas, 2015-2016

9.4 Sumber Air Minum

Selain kondisi perumahan, fasilitas dalam rumah tangga juga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk. Sumber air minum dan fasilitas buang air besar menjadi dua indikator penting yang selama ini dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah dan lingkungan, sekaligus tingkat kesehatan masyarakat.

Hasil Susenas menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Tebing Tinggi menggunakan air isi ulang (sebesar 39,74 persen) sebagai sumber utama air minumnya. Kemudian diikuti oleh sumur bor/pompa sebesar 38,27 persen sebagai sumber utama air minum. Untuk leding meteran, air kemasan bermerk, sumur terlindung dan leding eceran yang memiliki persentase masing – masing sebesar 13,70 persen, 5,57 persen, 2,39 persen serta 0,33 persen.

Kondisi ini masih bisa menunjukkan bahwa dari segi sumber air minum, kesejahteraan masyarakat Kota Tebing Tinggi sudah cukup baik. Adapun informasi mengenai sumber air minum yang digunakan di Tebing Tinggi pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.3
Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut
Sumber Air Minum yang Digunakan Tahun 2016

Sumber Air Minum	Persentase Rumah Tangga
(1)	(2)
Air kemasan bermerk	5,57
Air isi ulang	39,74
Leding meteran	13,70
Leding eceran	0,33
Sumur bor/pompa	38,27
Sumur terlindung	2,39
Sumur tak terlindung	0,00
Mata air terlindung	0,00
Mata air tak terlindung	0,00

Sumber: Susenas, 2016

9.5 Tempat dan Fasilitas Pembuangan Air Besar

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa fasilitas buang air besar turut menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dan terkait pula dengan kesehatan anggota rumah tangga.

Rumah tangga yang sejahtera akan memiliki fasilitas buang air besar sendiri (bukan umum), dengan jenis kloset leher angsa (karena dapat menahan bau dan lebih higienis), serta memiliki tempat pembuangan akhir berupa tangki septik. Adapun kondisi rumah tangga di Kota Tebing Tinggi jika dikaitkan dengan fasilitas buang air besar yang ideal di atas akan dibahas pada bagian berikut.

Grafik 9.5.
Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut Kepemilikan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2016



Sumber: Susenas, 2016

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016 sudah memiliki fasilitas buang air besar milik sendiri sebesar 94,29 persen. Hal ini merupakan indikasi sudah semakin membaiknya kesejahteraan dalam bidang perumahan dan lingkungan di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2016.

Namun di sisi lain, masih terdapat rumah tangga yang fasilitas buang air besarnya adalah milik bersama, umum dan bahkan tidak ada fasilitas buang air besar walau jumlahnya tidak banyak. Presentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas bersama sedikit lebih banyak dari pada yang menggunakan fasilitas umum dan yang tidak memiliki fasilitas. Perlu berbagai upaya untuk memperbaiki keadaan ini, antara lain dengan memperbanyak fasilitas buang air besar umum yang layak, sehingga rumah tangga yang belum punya fasilitas buang air besar di Tebing Tinggi dapat terbantu dan menjadi lebih sehat.

Selain dari segi kepemilikan fasilitas buang air besar, hal lain yang perlu dikaji juga adalah segi jenis kloset dan

tempat pembuangan akhir tinja. Data mengenai penggunaan jenis kloset dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.4
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset
Pembuangan Air Besar di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016

Jenis Kloset	Tahun 2016
(1)	(2)
1. Leher Angsa	98,99
2. Plengsengan	0.39
3. Cubluk/Cemplung	0.28
4. Tidak punya kloset	0.34
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas, 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Tebing Tinggi sudah menggunakan kloset leher angsa yang dinilai paling baik dibanding jenis kloset lainnya. Rumah tangga yang menggunakan kloset leher angsa tersebut sudah mencapai hampir 100,00 persen, yaitu 98,99 persen. Namun masih ada

rumah tangga yang menggunakan kloset plengsengan, cubluk dan bahkan masih ada yang belum memiliki kloset dengan persentase masing – masing adalah 0,39 persen, 0,28 persen dan 0,34 persen.

Dengan demikian, sejalan dengan data kepemilikan fasilitas buang air besar, data penggunaan jenis kloset pun menunjukkan bahwa kesejahteraan di bidang perumahan dan lingkungan utamanya dalam hal sanitasi di Tebing Tinggi pada tahun 2016 ternyata cenderung membaik.

Adapun jika ditinjau dari segi tempat pembuangan akhir tinja, hasil Susenas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kota Tebing Tinggi juga sudah menggunakan tangki septik yang dinilai paling baik dibanding jenis pembuangan lainnya. Presentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik bahkan sudah mencapai 83,11 persen. Hal ini menunjukkan indikasi yang sama, bahwa kesejahteraan di bidang perumahan dan lingkungan utamanya dalam hal sanitasi di Tebing Tinggi pada tahun 2016 sudah membaik.

Namun demikian, Pemerintah masih harus terus bekerja keras membangun kesejahteraan di bidang

perumahan dan lingkungan ini karena masih ditemukan rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinjanya di kolam/sawah/sungai/danau sebanyak 3,91 persen,

Secara rinci, data mengenai presentase rumah tangga di Tebing Tinggi pada tahun 2016 menurut tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan dapat dilihat pada tabel 9.5.

Tabel 9.5
Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	Tahun 2016
(1)	(2)
Tangki Septik	83,11
Kolam/Sawah/Sungai/Danau	3,91
Lobang/Tanah Lapang/Kebun	4,97
Lainnya	8,00
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas, 2016

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TEBING TINGGI**

Jl. Gunung Tambura Telp. (0621) 21733 Tebing Tinggi 20614

Email : bps1274@bps.go.id

Homepage : <http://tebingtinggikota.bps.go.id>